

STRUKTUR SEMANTIK VERBA DAN NOMINA PADA KOSAKATA TARI BALI

Putu Devi Maharani¹⁾, Komang Dian Puspita Candra²⁾
STIBA SARASWATI DENPASAR

ABSTRACT

This study is focused on investigating the Balinese dance lexicon, especially for the verbs and nouns, based on Natural Semantic Metalanguage. This study is a qualitative research design. The data was collected through observation, interviews, and note taking. The method used in this research is descriptive qualitative. For the analysis, semantic primes of natural Semantic Metalanguage theory are applied. The data analysis based on the following data classification, semantic structure analysis and components mapping to find out meaning configuration. The research result shows that semantic primes are very helpful and powerful to describe unwell-known lexicon in specific genre of language use in some lexicon in Balinese dance, especially in verb and noun.

Keywords: Natural Semantic Metalanguage, verb, noun, Balinese dancing, lexicon

I. Pendahuluan

Penggunaan bahasa, termasuk di dalamnya pilihan bentuk-bentuk bahasa merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat. Dinamika budaya berbahasa merupakan kajian interdisipliner antara linguistik dan kebudayaan. Bentuk-bentuk linguistik pada hakikatnya merupakan refleksi budaya (berbahasa) penuturnya. Keanekaragaman budaya akan berimplikasi pada keanekaragaman bentuk dan makna linguistik secara lintas bahasa. Namun, di balik keanekaragaman bentuk dan makna linguistik secara lintas bahasa oleh beberapa pakar diyakini ada sesuatu yang universal.

Dikotomi teori linguistik yang mendominasi kajian-kajian bahasa bermuara pada dua mazhab yang berbeda, yakni *grammaticality* dan *communicative competence*. Mazhab *grammaticality* berasumsi bahwa tujuan teori linguistik adalah mendeskripsikan kompetensi ideal pembicara – pendengar dengan memberi penekanan pada pilihan bentuk-bentuk gramatikal yang sesuai kaidah. Penekanan pada aspek gramatikal mengisyaratkan bahwa sebuah pesan dapat diungkapkan dalam berbagai ekspresi yang berbeda dan perbedaan itu dapat dijelaskan berdasarkan kaidah suatu bahasa.

Mazhab *communicative competence* memiliki pandangan yang berbeda dengan mazhab *grammaticality*. Perbedaan itu dilatarbelakangi oleh penggunaan bahasa secara alamiah. Penutur suatu bahasa tidaklah selalu mengatakan apa yang dimaksudkannya. Artinya, ujaran-ujaran penutur suatu bahasa sering kali bermaksud lebih banyak daripada yang dikatakannya. Pembicara bisa juga bermaksud berbeda, bahkan bertentangan dari apa yang dikatakannya. Fakta-fakta penggunaan bahasa seperti inilah yang melatarbelakangi munculnya mazhab linguistik yang lebih menekankan pada kompetensi komunikatif (*communicative competence*). Mazhab ini lebih menekankan pada kesesuaian ujaran pada konteks dan bukan pada criteria gramatika

Kesulitan yang sering dihadapi oleh pembaca atau pendengar adalah banyak kata yang diucapkan pembicara atau ditulis oleh penulis memiliki makna yang kompleks yang biasanya sangat dipengaruhi oleh budaya. Dua kategori dalam bahasa yang memperlihatkan struktur semantis yang kompleks adalah verba dan nomina. Akibatnya, tidak sedikit makna sebuah verba atau nomina menjadi kabur atau tidak ada batasan yang jelas antara verba atau nomina yang satu dengan verba atau nomina yang lain, terutama dalam satu medan makna. Ini tentu mengganggu proses penangkapan pesan. Harapan pertama yang bisa membantu pembaca adalah melihat kamus tetapi bantuan kamus

tidaklah menuntaskan segala kesulitan yang dialami. Kadang-kadang makna dari sesuatu itu digambarkan berputar-putar. Karena makna dalam kamus terkadang belum cukup memberikan penjelasan secara ‘bathin’. Penjelasan yang kurang dapat dimengerti seperti itu akan terpecahkan dengan teori MSA (Metabahasa Semantik Alami). Teori ini dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, ilokusi dan makna gramatikal dengan mencari elemen yang paling sederhana dan mendasar dari kosakata tersebut yang disebut dengan “makna asali”. Asumsi dasar teori MSA berhubungan dengan prinsip semiotik (Goddard: 1984:1). ” *A sign cannot be reduced to or analysed into any combination of things which are not themselves signs; consequently, it is impossible to reduce meanings to any combination of things which are not themselves meanings.*”

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa yang kaya dengan kosakata karena Bali memiliki beragam budaya dan seni. Tari Bali memiliki ciri khas dan keistimewaan tersendiri pada tingkat lokal, nasional dan internasional. Sehingga banyak orang yang ingin mengetahui dan mempelajari tari Bali. Tarian Bali sangat unik, dinamik, dan gerakan-gerakannya sangat beragam. Ketika menari seorang penari harus mampu memainkan seluruh anggota badannya, dari kepala hingga jari-jari kaki. Kedinamikan gerakannya inilah menyebabkan banyak kosakata verba dan nomina dalam bahasa Bali yang dipakai dalam menyebutkan gerakan-gerakannya. Gerakan-gerakan dalam tari Bali dapat dibagi menjadi gerakan kaki, gerakan tangan, gerakan jari, gerakan leher dan gerakan badan.

Contoh gerakan kaki :

Tampak sirang pada → berarti membentuk tapak kaki sama serong,
Ngumbang → pada dasarnya berarti berjalan,
Tayog → berarti berjalan goyang,
Nyeregseg → berarti bergeser cepat,
Tayog demang → berarti berjalan dengan tangan di pinggang.

Contoh gerakan tangan :

Luk nagasatru → berarti tangan berputar ke arah dalam,
Nepuk kampu → berarti tangan menekan kampu atau *kamen* di dada,
Ngaweh → berarti tangan melambai,
Mungkah lawang → adalah gerakan pembuka tarian,
Nabdab gelung → berarti tangan meraba gelungan

Contoh gerakan jari:

Jeriring → berarti jari-jari bergetar halus,
Manganjali → berarti tangan menyembah,
Ngutek → berarti menunjuk-nunjuk,
Nuding → berarti jari menunjuk,
Nyempurit → berarti ibu jari melekat di jari tengah.

Contoh gerakan badan:

Ngotag dada → berarti menggoyangkan dada,
Ngotag pinggang → berarti menggoyangkan pinggang,
Ngotag pala → berarti menggoyangkan pundak,
Lelok → berarti rebah kanan dan rebah kiri bergantian
Neregah → berarti badan didorongkan ke depan.

Contoh gerakan leher :

Ngepik → berarti leher rebah kanan dan kiri bergantian,

<i>Ngelidu</i>	berarti menoleh ke kanan dan ke kiri,
<i>Nyulengek</i>	berarti melihat ke atas,
<i>Ngetget</i>	berarti melihat ke bawah,
<i>Kidung but muring</i>	berarti bergeleng.

Dari contoh kosakata bahasa Bali diatas, terlihat bahwa bahasa Bali kaya akan kosakata, karena terdapat istilah yang beragam untuk mengungkapkan suatu gerakan (verba) yang dilakukan oleh komponen inti yang sama dengan hanya sedikit perbedaan gerak. Seperti dalam gerakan jari, dapat kita lihat terdapat kosakata yang berbeda dalam mengungkapkannya jika gerakan tersebut mengalami sedikit perbedaan. *Jerijing* digunakan jika jari-jari bergerak halus bersamaan, *nuding* digunakan jika jari dalam posisi menunjuk, dan akan berubah menjadi *ngutek* jika menunjuknya dilakukan berulang-ulang. Dari fenomena keanekaragaman leksikal tersebut, tulisan ini akan membahas beberapa verba dalam kosakata berbahasa bali pada seni tari, khususnya pada gerakan jari dan leher serta nomina yang sering dipergunakan dalam seni tari Bali seperti *antol*, *gelang kana*, *badong*, dan *subeng* dengan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami.

II. Materi dan Metode Penelitian

2.1 Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA)

Bahasa dan kebudayaan memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Wierzbicka (1996: 1) dan Sutjiati Beratha (2003) merumuskan beberapa asumsi dasar keterkaitan bahasa dengan kebudayaan. Asumsi-asumsi itu adalah (i) perbedaan kelompok sosial dan perbedaan komunitas berimplikasi kepada perbedaan cara berkomunikasi, (ii) perbedaan cara berkomunikasi itu sangatlah jelas dan sistematis, (iii) perbedaan-perbedaan ini merefleksikan perbedaan nilai budaya atau setidaknya-tidaknya merefleksikan hirarki nilai, (iv) perbedaan cara berbicara, perbedaan gaya berkomunikasi dapat dijelaskan dan dapat dimengerti dalam terminologi dan prioritas nilai budaya yang berbeda.

Keempat asumsi di atas mencerminkan adanya keanekaragaman cara merefleksikan nilai dalam berkomunikasi secara lintas budaya. Akan tetapi di balik keanekaragaman itu ada suatu substansi universal yang disebut makna asali (*semantic primes*).

2.1.1 Makna Asali

Makna asali merupakan perangkat makna yang tidak dapat berubah, dan diwarisi oleh manusia sejak lahir (Goddard 1994:2). Artinya makna kata pertama dari sebuah kata yang tidak mudah berubah meskipun terdapat perubahan kebudayaan (perubahan jaman). Makna asali dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah (*ordinary language*). Pemahaman makna asali diharapkan mampu menerangkan makna kompleks menjadi lebih sederhana tanpa harus berputar-putar. Dengan makna asali itulah digunakan untuk menentukan struktur semantik verba suatu bahasa dengan teknik aksplikasi atau parafrase.

Selanjutnya, Wierzbicka telah mengusulkan sejumlah makna asali dengan terlebih dahulu mengadakan penelitian terhadap sejumlah bahasa dunia, seperti bahasa Jepang, bahasa Inggris, bahasa Aceh, dan bahasa Aborijin. Menurut Goddard (1996:24), pada tahun 1972 terdapat 14 elemen yang ditemukan oleh Wierzbicka berdasarkan penelitiannya secara tipologis dan genetis. Kemudian pada tahun 1980 jumlah tersebut bertambah menjadi 15 elemen yang kemudian menjadi 55 makna asali. Akhirnya, Wierzbicka menambahkan komponen makna asali menjadi 61 elemen. Elemen-elemen makna asali itu dapat ditabulasikan seperti berikut ini.

<i>Substantive</i>	: <i>I</i> ‘aku’, <i>you</i> ‘kamu/engkau’; <i>someone</i> ‘seseorang’; <i>something</i> ‘sesuatu’; <i>people</i> ‘orang’.
<i>Determiners</i>	: <i>This</i> ‘ini’; <i>the some</i> ‘sama’; <i>other/else</i> ‘lain’.
<i>Quantifiers</i>	: <i>One</i> ‘satu’; <i>two</i> ‘dua’; <i>many/much</i> ‘banyak’; <i>all</i> ‘semua’; <i>some</i> ‘beberapa’.
<i>Mental Predicates</i>	: <i>Think</i> ‘berpikir’; <i>feel</i> ‘merasakan’; <i>want</i> ‘ingin’; <i>know</i> ‘tahu’; <i>see</i> ‘lihat’; <i>hear</i> ‘dengar’.
<i>Speech</i>	: <i>Say</i> ‘mengatakan’; <i>word</i> ‘kata’.
<i>Action/event</i>	: <i>Do</i> ‘melakukan’; <i>happen</i> ‘terjadi’; <i>move</i> ‘bergerak’.
<i>Existence and life</i>	: <i>There is</i> ‘ada’; <i>live</i> ‘hidup’; <i>die</i> ‘mati’.
<i>Evaluators</i>	: <i>Goods</i> ‘baik’; <i>bad</i> ‘buruk’.
<i>Descriptors</i>	: <i>Big</i> ‘besar’; <i>small</i> ‘kecil’.
<i>Place</i>	: <i>Where/place</i> ‘di mana/tempat’; <i>under</i> ‘di bawah’; <i>above</i> ‘di atas’; <i>far</i> ‘jauh’; <i>near</i> ‘dekat’; <i>here</i> ‘di sini’; <i>side</i> ‘di sebelah’; <i>inside</i> ‘di dalam’.
<i>Time</i>	: <i>When/time</i> ‘kapan/waktu’; <i>after</i> ‘setelah’; <i>before</i> ‘sebelum’; <i>now</i> ‘sekarang’; <i>a long time</i> ‘lama’; <i>a sort time</i> ‘sebentar’; <i>for some time</i> ‘beberapa lama’.
<i>Logical concepts</i>	: <i>Not</i> ‘tidak’; <i>if</i> ‘jika’; <i>can</i> ‘dapat’; <i>because</i> ‘sebab’; <i>maybe</i> ‘mungkin’; <i>ifwould</i> ‘jika...pasti’.
<i>Intensifier/augmentor</i>	: <i>Verry</i> ‘sangat’; <i>more</i> ‘lagi’.
<i>Partonomy/taxonomi</i>	: <i>Part of</i> ‘bagian’; <i>kind of</i> ‘jenis’.
<i>Similarity</i>	: <i>Like</i> ‘menyerupai’.

2.1.2 Polisemi Takkomposisi

Polisemi dalam kerangka MSA ini merupakan bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua buah makna asali yang berbeda dan bahkan tidak memiliki hubungan komposisi antara eksponennya, karena memiliki kerangka gramatika yang berbeda (Wierzbicka 1996c:27-29). Pada tingkatan yang sederhana, eksponen dari makna asali yang sama mungkin menjadi polisemi dengan cara berbeda pada bahasa yang berbeda pula. Selanjutnya, berkaitan dengan pernyataan ini Goddard (1996a:29) memberikan contoh eksponen *mukuringanyi* ‘ingin’ dalam bahasa Yankunytjatjara yang makna keduanya menyerupai *like*, *be fond of*, dan *need* dalam bahasa Inggris, padahal ranah penggunaannya tidak berhubungan dengan ranah *want* bahasa Inggris.

Lebih lanjut Goddard (1996a:31) menyatakan bahwa ada dua ‘hubungan nonkomposisi’ yang paling kuat, yaitu hubungan yang ‘menyerupai pengertian’ (*entailment-like relationship*) dan ‘hubungan implikasi’ (*implicational relationship*). Selanjutnya, ‘hubungan yang menyerupai pengertian’ tampak pada *melakukan/terjadi* dan *melakukan pada/terjadi*. Seseorang yang melakukan sesuatu pada seseorang atau melakukan sesuatu pada sesuatu dapat dilihat dari sudut pandang ‘pasien’. Seperti contoh berikut:

- 1) X *melakukan* sesuatu pada Y
Sesuatu *terjadi* pada Y
- 2) Jika X *merasakan* sesuatu
Sesuatu *terjadi* pada Y

Perbedaan sintaksis yang penting di antara *melakukan* dan *terjadi* adalah bahwa *melakukan* memerlukan dua argumen referensial, sedangkan *terjadi* hanya memerlukan satu argumen saja. Hubungan implikasi terdapat pada eksponen *terjadi* dan *merasakan*, misalnya jika X *merasakan sesuatu*, maka *sesuatu terjadi pada X*.

Menurut Wierzbicka (dalam Sudipa, 2008:4) parafrase harus mengikuti kaidah-kaidah berikut:

1. Parafrase harus menggunakan kombinasi sejumlah makna asali yang telah diusulkan oleh Wierzbicka. Kombinasi sejumlah makna asali diperlukan terkait dengan klaim dari teori MSA, yaitu suatu bentuk tidak dapat diuraikan hanya dengan memakai satu makna asali.
2. Parafrase dapat pula dilakukan dengan memakai unsur yang merupakan kekhasan suatu bahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur yang merupakan keunikan bahasa itu sendiri untuk menguraikan makna.
3. Kalimat parafrase harus mengikuti kaidah sintaksis bahasa yang dipakai untuk memparafrase.
4. Parafrase selalu menggunakan bahasa yang sederhana.
5. Kalimat parafrase kadang-kadang memerlukan indentasi dan spasi khusus

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan struktur semantik verba dan nomina pada kosa kata tari bali. Pelaksanaan metode ini dilakukan melalui tiga tahap, yakni pengumpulan data, penganalisaan data, serta penyajian hasil analisis data.

Sumber data lexicon atau daftar kosakata verba dan nomina dalam tulisan ini berasal dari kosakata yang digunakan mahasiswa tari dan dosen tari ISI Denpasar. Penelitian dilakukan selama tiga bulan guna memperoleh data yang akurat. Metode dan teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu metode observasi, wawancara, dan pencatatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metabahasa Semantik Alami konsep-konsep dalam MSA seperti polisemi takkomposisi dan struktur semantik.

III. Isi dan Pembahasan

3.1 Analisis Verba dalam Gerakan Jari pada Tari Bali

1. *Jerijing* berarti jari digerakan dengan bergetar halus

Eksponisinya adalah sebagai berikut:

- X melakukan sesuatu pada bagian tubuhnya
- Y adalah bagian tubuh X
- X menggerakkan semua Y (jari)
- Y bergerak terus
- X menggerakkan Y beberapa lama
- X menginginkan ini
- X melakukan sesuatu seperti ini

Eksposennya terdiri dari :

- **Action** dengan makna asali *do* (melakukan) dan *move* (bergerak)
- **mental predicate** dengan makna asali *want* (ingin)
- **taxonomy** dengan makna asali berupa *part of* (bagian dari), bagian dari tubuh yang dimaksud yaitu leher
- **time** dengan makna asalnya *for some time* (beberapa lama)
- **similarity** dengan makna asali *like* (seperti)

2. *Manganjali* berarti seluruh jari tangan kanan dan kiri berhimpitan dan dipertemukan sehingga membentuk posisi menyembah

Eksponisinya adalah sebagai berikut:

- X melakukan sesuatu pada bagian tubuhnya
- Y adalah bagian tubuh X
- X menggerakkan kedua Y (tangan)
- Y bergerak dan menyatu di depan bagian tubuh X

Y berada di depan bagian tubuh X untuk beberapa lama
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini

Ekspornennya terdiri dari :

- **Action** dengan makna asali **do** (melakukan) dan **move** (bergerak)
- **taxonomy** dengan makna asali berupa **part of** (bagian dari), bagian dari tubuh yang dimaksud adalah tangan
- **quantifiers** dengan makna asalnya **two** (dua)
- **place** dengan makna asali **where/place** (dimana/tempat)
- **time** dengan makna asalnya **for some time** (beberapa lama)
- **similarity** dengan makna asali **like** (seperti)

3. *Nuding* berarti jari bergerak menunjuk

Ekspornennya adalah sebagai berikut:

X melakukan sesuatu pada bagian tubuhnya
Y adalah bagian tubuh X
X menggerakkan satu Y (jari)
Y melakukan sesuatu seperti ini sebentar
Y bergerak disekitaran X
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini

Ekspornennya terdiri dari :

- **Action** dengan makna asali **do** (melakukan) dan **move** (bergerak)
- **taxonomy** dengan makna asali berupa **part of** (bagian dari), dimana bagian dari tubuh yang dimaksud adalah jari
- **quantifiers** dengan makna asalnya **one** (satu)
- **place** dengan makna asali **where/place** (dimana/tempat)
- **time** dengan makna asalnya **a sort time** (sementara)
- **similarity** dengan makna asali **like** (seperti)

4. *Ngutek* berarti jari digerakkan menunjuk sesuatu secara berulang

Ekspornennya adalah sebagai berikut:

X melakukan sesuatu pada bagian tubuhnya
Y adalah bagian tubuh X
X menggerakkan satu Y (jari)
Y melakukan sesuatu seperti ini secara berulang
Y bergerak disekitaran X
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini

Ekspornennya terdiri dari :

- **Action** dengan makna asali **do** (melakukan) dan **move** (bergerak)
- **taxonomy** dengan makna asali berupa **part of** (bagian dari), yang dimaksud adalah bagian dari tubuh yakni jari
- **quantifiers** dengan makna asalnya **one** (satu)
- **place** dengan makna asali **where/place** (dimana/tempat)
- **time** dengan makna asalnya **for some time** (beberapa lama)
- **similarity** dengan makna asali **like** (seperti)

5. *Nyempurit* berarti ibu jari melekat di jari tengah

Ekspornennya adalah sebagai berikut:

X melakukan sesuatu pada bagian tubuhnya

Y adalah bagian tubuh X
X menggerakkan dua Y (jari)
Y bergerak menyerupai lingkaran kecil

Eksponennya terdiri dari :

- **Action** dengan makna asali **do** (melakukan) dan **move** (bergerak)
- **taxonomy** dengan makna asali berupa **part of** (bagian dari), yang dimaksud adalah bagian dari tubuh yakni jari
- **quantifiers** dengan makna asalnya **two** (dua)
- **similarity** dengan makna asali **like** (seperti)
- **descriptors** dengan makna asali **small** (kecil)

3.2 Analisis Verba dalam Gerakan Leher pada Tari Bali

1. *Ngepik* berarti menggerakkan leher dengan merebahkan kepala ke kanan-kiri bergantian

Eksposisinya adalah sebagai berikut:

X melakukan sesuatu pada bagian tubuhnya
Y adalah bagian tubuh X
X menggerakkan Y (leher)
Jika X menggerakkan Y, bagian tubuh lainnya (kepala) akan rebah kekanan-kekiri
X menggerakkan Y beberapa lama
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini

Eksponennya terdiri dari :

- **Action** dengan makna asali **do** (melakukan) dan **move** (bergerak)
- **mental predicate** dengan makna asali **want** (ingin)
- **taxonomy** dengan makna asali berupa **part of** (bagian dari), maksudnya adalah bagian dari tubuh yakni leher
- **similarity** dengan makna asali **like** (seperti)

2. *Ngelidu* berarti menoleh ke kanan dan ke kiri

Eksposisinya adalah sebagai berikut:

X melakukan sesuatu pada bagian tubuhnya
Y adalah bagian tubuh X
X menggerakkan Y (leher)
Y bergerak kekanan-kiri
Jika X menggerakkan Y, bagian tubuh lainnya (kepala) akan bergerak
Y bergerak beberapa lama
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini

Eksponennya terdiri dari:

- **Action** dengan makna asali **do** (melakukan) dan **move** (bergerak)
- **substantive** dengan makna asali **something** (sesuatu)
- **mental predicate** dengan makna asali **want** (ingin)
- **taxonomy** dengan makna asali **part of** (bagian dari tubuh), yakni leher
- **determiners** dengan makna asali **other** (lainnya), dalam menyebutkan bagian tubuh lainnya yakni kepala
- **time** dengan makna asalnya **for some time** (beberapa lama)
- **similarity** dengan makna asali **like** (seperti)

3. *Nyelengek* berarti melihat ke atas,

Eksposisinya adalah sebagai berikut:

X melakukan sesuatu terhadap bagian tubuhnya

Y adalah bagian tubuh X

X menggerakkan Y (leher)

Jika X menggerakkan Y, bagian tubuh lainnya (kepala) akan menghadap keatas

X akan melihat ke atas

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

Eksponennya terdiri dari:

- **Action** dengan makna asali **do** (melakukan) dan **move** (bergerak)
- **substantive** dengan makna asali **something** (sesuatu)
- **mental predicate** dengan makna asali **want** (ingin) dan **see** (melihat)
- **taxonomy** dengan makna asali **part of** (bagian dari tubuh), yakni leher
- **determiners** dengan makna asali **this** (ini) dan **other** (lainnya) dalam menyebutkan bagian tubuh lainnya, yakni kepala
- **similarity** dengan makna asali **like** (seperti)

4. *Ngetget* berarti melihat ke bawah

Eksposisinya adalah sebagai berikut:

X melakukan sesuatu terhadap bagian tubuhnya

Y adalah bagian tubuh X

X menggerakkan Y (leher)

Jika X menggerakkan Y, bagian tubuh lainnya (kepala) akan menghadap ke bawah

X akan melihat kebawah

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

Eksponennya terdiri dari:

- **Action** dengan makna asali **do** (melakukan) dan **move** (bergerak)
- **substantive** dengan makna asali **something** (sesuatu)
- **mental predicate** dengan makna asali **want** (ingin) dan **see** (melihat)
- **taxonomy** dengan makna asali **part of** (bagian dari tubuh), yakni leher
- **determiners** dengan makna asali **this** (ini) dan **other** (lainnya) dalam menyebutkan bagian tubuh lainnya, yakni kepala
- **similarity** dengan makna asali **like** (seperti)
- **interclausal linkers** dengan makna asali **if** (jika)

5. *Kidung but muring* berarti bergeleng.

Eksposisinya adalah sebagai berikut:

X melakukan sesuatu terhadap bagian tubuhnya

Y adalah bagian tubuh X

X menggerakkan Y (leher) ke kanan-kiri bergantian

Jika X menggerakkan Y, bagian tubuh lain (kepala) akan bergerak

X menggerakkan Y dengan cepat

Y akan bergerak beberapa lama

Ketika Y bergerak X akan melihat ke depan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

Ekspornennya terdiri dari:

- **Action** dengan makna asali **do** (melakukan) dan **move** (bergerak)
- **substantive** dengan makna asali **something** (sesuatu)
- **mental predicate** dengan makna asali **want** (ingin) dan **see** (melihat)
- **taxonomy** dengan makna asali **part of** (bagian dari tubuh), yakni leher
- **determiners** dengan makna asali **this** (ini) dan **other** (lainnya) dalam menyebutkan bagian tubuh lainnya, yakni kepala
- **similarity** dengan makna asali **like** (seperti)
- **time** dengan makna asali **when** (ketika)

3.3 Analisis Nomina dalam Kosa Kata Tari Bali

1. *Antol* Eksposisinya adalah sebagai berikut:

- X adalah sesuatu
- X adalah benda mati
- X seperti bagian dari anggota tubuh seseorang (rambut)
- X dipakai seseorang pada saat melakukan sesuatu (menari)

Ekspornennya terdiri dari :

- **substantive** dengan makna asali **something** (sesuatu) dan **someone** (seseorang)
- **life** dengan makna asali **die** (mati)
- **taxonomi** dengan makna asali **part of** (bagian dari tubuh) yakni rambut
- **time** dengan makna asali **when** (ketika)

2. *Gelang kana*

Eksposisinya adalah sebagai berikut:

- X adalah sesuatu
- X adalah benda mati
- X seperti lingkaran
- X ada di bagian tubuh (pergelangan tangan) seseorang
- X dipakai ketika seseorang melakukan sesuatu (menari)

Ekspornennya terdiri dari :

- **similarity** dengan makna asali **like** (seperti)
- **action** dengan makna asali **do** (melakukan).
- **substantive** dengan makna asali **something** (sesuatu) dan **someone** (seseorang)
- **life** dengan makna asali **die** (mati)
- **taxonomi** dengan makna asali **part of** (bagian dari tubuh), yakni pergelangan tangan
- **time** dengan makna asali **when** (ketika)

3. *Subeng*

Eksposisinya adalah sebagai berikut:

- X adalah sesuatu
- X adalah benda mati
- X ada di bagian tubuh seseorang (telinga)
- X ada ketika seseorang melakukan sesuatu (menari)

Ekspornennya terdiri dari :

- **similarity** dengan makna asali **like** (seperti)
- **action** dengan makna asali **do** (melakukan).
- **substantive** dengan makna asali **something** (sesuatu) dan **someone** (seseorang)
- **life** dengan makna asali **die** (mati)
- **taxonomi** dengan makna asali **part of** (bagian dari tubuh), yakni telinga.
- **time** dengan makna asali **when** (ketika)

IV. Simpulan

Dari paparan dan analisis di atas makna asali memang terbukti dapat menjelaskan kata-kata yang memiliki makna hampir mirip. Dari menganalisis MSA kata-kata verba dan nomina yang terdapat dalam bidang seni tari, di mana untuk verba menghusus ke gerakan leher dan jari, ditemukan eksponen yang sering ada adalah *action* dengan makna asali bergerak dan melakukan, *mental predicate* dengan makna asali merasakan, *substantive* dengan makna asali sesuatu dan *time* dengan makna asali *ketika* dan beberapa lama. Sedangkan pada nomina eksponen yang sering muncul adalah *substantive* dengan makna asali *something* atau sesuatu, *taxonomy* untuk menjelaskan di bagian mana nomina tersebut dipakai dan *like* (seperti).

V. DAFTAR PUSTAKA

- Goddard, C. 1994. "Semantic Theory and Semantic Universal". Australia: The Australian National University.
- Goddard, Cliff. 1996 "Semantic theory and semantic universal" dalam Cliff Goddard (Conventor), *Cross-Linguistic Syntax from a Semantic Point of View* (NSM Approach), Australia: Australian National University. 1-5
- Sudipa, I Nengah. Struktur Semantik Verba Persepsi Bahasa Bali (Pendekatan MSA). Denpasar: Nesari.
- Sutjiati Beratha, Ni Luh. 2003. "Peranan Semantik dalam Penerjemahan". Pidato Pengenalan Guru Besar Tetap Universitas Udayana Denpasar.
- Tim Penyusun Kamus Bali –Indonesia. 1978. Kamus Bali –Indonesia. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Wierzbicka, Anna. 1996b. *Semantic: primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.